

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

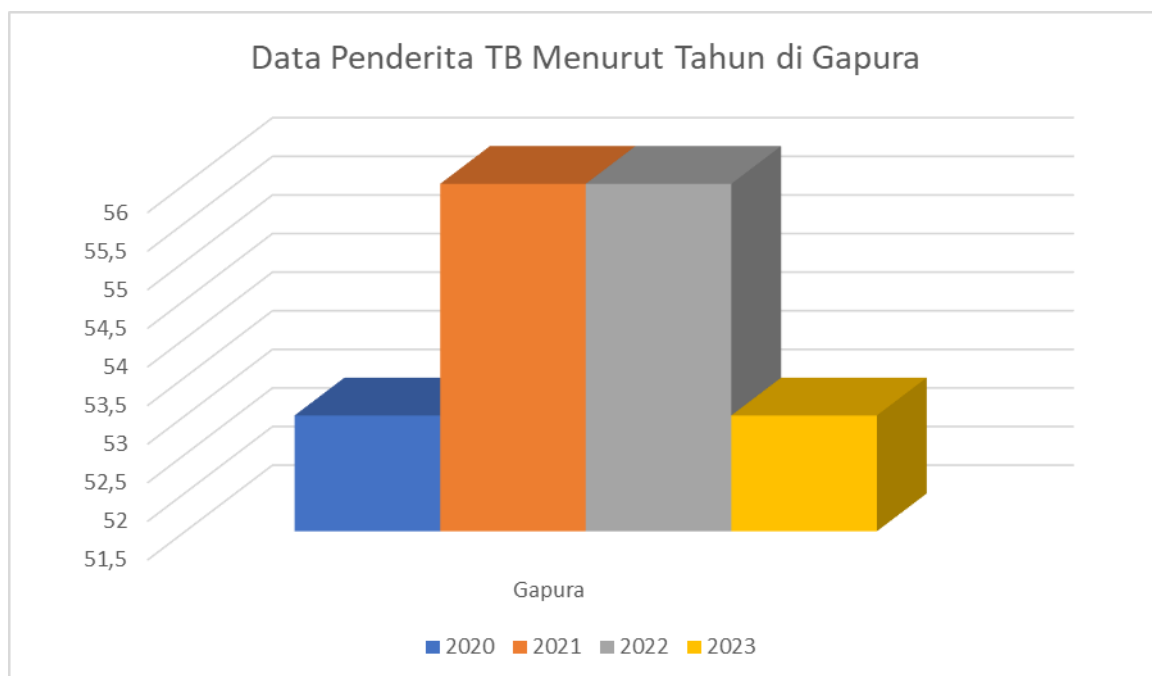
Penyakit menular masih merupakan penyakit yang sangat ditakuti masyarakat. Salah satu penyakit menular tersebut adalah Tuberkulosis (TBC). Tuberkulosis merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri berbentuk basil atau batang yang disebut mycobacterium Tuberkulosis. Penularan penyakit ini Tuberkulosis dapat terjadi melalui percikan air ludah yang dikeluarkan oleh penderita Tuberkulosis sehingga bertebangan di udara dan terhirup masuk ke dalam paru paru (Manalu, 2010). Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkrim paru yang ditandai dengan pembentukan granuloma. Penularan infeksi Tuberkulosis dapat terjadi melalui udara, yaitu melalui droplet yang mengandung kuman atau bakteri basil Tuberkel yang berasal dari orang yang terinfeksi Tuberkulosis saat berbicara, batuk, ataupun bersin (Supriatun & Insani, 2020).

Komitmen keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam Meningkatkan status gizi penderita Tuberkulosis karena komitmen keluarga membuat pasien menjadi teratur memenuhi nutrisi dan mengatur pola hidup sehat (Giri et al., 2022). komitmen keluarga berpengaruh pada peningkatan status gizi penderita Tuberkulosis. Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap Komitmen keluarga dalam meningkatkan status gizi, salah satunya efikasi diri (*self efficacy*) dan motivasi (Sakraida2017). Hasil survai awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja puskesmas gapura memperoleh data penderita tuberkulosis sebanyak 53 penderita tuberkolosis.

Fenomena yang terjadi di lapangan terdapat sebagian besar menderita malnutrisi. Pada kondisi tersebut, yang menjadi alasan lain bagi penderita tuberkulosis adalah kurangnya komitmen keluarga yang di pengaruhi efikasi diri dan motivasi. Menurut WHO (world health organization) melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Kementerian Kesehatan bersama seluruh tenaga Kesehatan berhasil mendeteksi tuberculosi (TBC) sebanyak lebih dari 700 ribu kasus pada tahun 2022. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak TBC menjadi program prioritas Nasional. Saat ini Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dengan penyakit tuberculosi (TBC), yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 969 ribu dan kematian 93 ribu pertahun atau setara dengan 11 kematian perjam Berdasarkan Global TB Report pada tahun 2022 jumlah kasus TBC terbanyak diderita oleh kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun (KemenKes RI, 2023).

Berdasarkan data kementerian kesehatan RI tahun 2021, jumlah penemuan kasus TB di provinsi jawa timur menempati peringkat ketiga setelah provinsi jawa barat dan jawa tengah yaitu sebanyak 43.268 kasus. Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) dan KB Kabupaten Sumenep, mencatat bahwa penyakit TBC (Tuberkulosis) hingga saat ini masih merupakan kasus dengan penderita yang masih tinggi . Berdasarkan data dari DinKes pada tahun 2023, tercatat ada 1.705 pasien yang ditemukan positif TBC dengan angka tertinggi yaitu di Puskesmas Arjasa tercatat ada 99 orang yang terkena penyakit TBC. Menurut DinKes. data dari puskesmas kec. Gapura pada tahun

2020 ada sebanyak 53 penderita Tuberkulosis, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 56 jiwa yang mengalami penyakit Tuberkulosis, dan pada tahun 2022 tidak mengalami perubahan jumlah penderita, dengan jumlah penderita sebanyak 56 jiwa, sedangkan pada tahun 2023 penderita yang mengalami Tuberkulosis sebanyak 53 orang.



Salah satu faktor yang mempengaruhi terjangkitnya penyakit tuberkulosis paru adalah status gizi, Status gizi yang yang buruk akan meningkatkan risiko penyakit tuberkulosis paru. Sebaliknya, tuberkulosis paru berkontribusi menyebabkan status gizi buruk karena proses perjalanan penyakit yang mempengaruhi daya tahan tubuh. Masalah gizi menjadi penting karena perbaikan gizi merupakan salah satu upaya untuk memutus lingkaran setan penularan dan pemberantasan tuberkulosis di Indonesia.

Pasien Tuberkulosis paru seringkali mengalami penurunan status gizi, bahkan dapat menjadi malnutrisi bila tidak diimbangi dengan diet yang tepat.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi pada pasien Tuberkulosis paru adalah tingkat kecukupan energi dan protein, perilaku pasien terhadap makanan dan kesehatan, lama menderita TB paru, serta pendapatan perkapita pasien. Infeksi Tuberkulosis mengakibatkan penurunan asupan dan malabsorpsi nutrisi serta perubahan metabolisme tubuh sehingga terjadi proses penurunan massa otot dan lemak (*wasting*) sebagai manifestasi malnutrisi energi protein.

Dengan adanya komitmen keluarga tersebut, salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan proses penyembuhan dan pemenuhan status gizi penderita Tuberkulosis adalah adanya *self efficacy* yang tinggi atau kepercayaan diri yang tinggi pada pasien tersebut. Menurut Bandura, *self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* dan Motivasi berpengaruh dengan peningkatan status gizi Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan *self efficacy* dan motivasi berpengaruh dengan komitmen keluarga dalam meningkatkan status gizi pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan motivasi berpengaruh dengan komitmen keluarga dalam meningkatkan status gizi pada penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *self efficacy* penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura.
2. Mengidentifikasi motivasi penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura.
3. Mengidentifikasi komitmen keluarga dalam meningkatkan status gizi penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura.
4. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan komitmen keluarga dalam meningkatkan status gizi penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura.
5. Menganalisis hubungan motivasi dengan komitmen keluarga dalam meningkatkan status gizi penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gapura.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, akan menabahnya pengalaman luas tentang pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah, serta dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal persiapan diri untuk terjun ke masyarakat.

2. Bagi instansi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi mahasiswa khususnya dalam program studi ilmu keperawatan fakultas ilmu kesehatan universitas wiraraja madura.

3. Bagi masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat terutama yang masih memberikan pengobatan terhadap penderita tuberkulosis yang akan berpengaruh pada status gizinya serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama hidupnya

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan dasar bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *Self efficacy* dan informasi berpengaruh dengan komitmen keluarga dalam meningkatkan status gizi penderita Penderita Tuberkulosis.